
Penerapan Teknik Penerjemahan Istilah Religi dalam *Subtitle* film *The Kingdom of Heaven*

Novita Sumarlin Putri
Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa
novita.sumarlinputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terjemahan istilah-istilah religi pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah religi pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Selanjutnya, Sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa *subtitle* berbahasa Indonesia pada film *The Kingdom of Heaven*. Data dalam penelitian ini adalah istilah-istilah religi pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Pada penelitian ini, telah ditemukan 11 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah religi pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*, yaitu padanan lazim sebesar 66,20%, peminjaman alami 6,15%, peminjaman murni 7,70%, kreasi diskursif 4,62%, eksplisitasi 4,62%, generalisasi 3,10%, penambahan 1,54%, transposisi 1,54%, modulasi 1,54%, kompensasi 1,54% dan partikularisasi 1,54%. Penerapan teknik padanan lazim yang mendominasi dalam terjemahan istilah religi pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven* merupakan langkah yang benar karena mengakibatkan terjemahan tidak mengalami distorsi makna. Namun, penerapan teknik kreasi diskursif yang digunakan kurang tepat karena mengurangi bahkan menghilangkan makna pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Kata Kunci: istilah religi, teknik penerjemahan, *subtitle* film.

Abstract

This study is conducted to analyze the translation of religious terms in film subtitles 'The Kingdom of Heaven'. One of the objectives of the study is to describe the translation techniques used to translate religious terms in film subtitles of 'The Kingdom of Heaven'. This study is a descriptive-qualitative research. Furthermore, the source of the data is document in the form of Indonesia subtitles in the 'The Kingdom of Heaven' film. The data in this study are the religious terms in film subtitles 'The Kingdom of Heaven'. Data collection techniques are done by document analysis. In this study, 11 types of translation techniques have been found used to translate religious terms in the film subtitles 'The Kingdom of Heaven'. They are 66.20 % of established equivalent, 6.15% of pure borrowing, 7.70% of naturalized borrowing, 4.62% of discursive creation, 4.62 % of explicitation, 3.10% of generalization, 1.54 of addition, 1.54% of transposition, 1.54% of modulation, 1.54% of compensation, and 1.54% of particularization. The application of established equivalent which is dominant in translation of religious terms in film subtitles 'The Kingdom of Heaven' is a good way because it does not cause distortion meaning. However, application of discursive creation is not appropriate because it can reduce even eliminate the meaning from the source text to the target text.

Key words: religious term, translation techniques, film subtitles.

Pendahuluan

Indonesia merupakan pasar potensial bagi film-film Hollywood karena jumlah penduduk yang banyak dengan umur produktif mendominasi, yakni 15-34 tahun. Selain itu, layar bioskop pada 2017 sudah 1.250 (Wibisono, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peminat film bioskop di Indonesia sangat tinggi. Oleh karenanya, banyak dibutuhkan proses penerjemahan *subtitle* film agar penggemar film, khususnya film hollywood, dapat memahami makna pesan pada film dengan baik.

Penerjemahan itu sendiri didefinisikan oleh Catford (1965) sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Selain itu, Machali (2009) menambahkan penerjemahan adalah upaya “mengganti” teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Nababan (2000) juga mengungkapkan penerjemahan mengandung proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan. Dari ketiga pendapat di atas, penerjemahan dapat dikatakan sebagai proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang sepadan sesuai apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Lebih lanjut, dalam industri film dibutuhkan pengalihan pesan dalam teks film apabila akan ditayangkan di negara lain. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan para penggemar atau para penonton film untuk memahami isi dari film tersebut, serta menikmati alur cerita film tanpa harus kebingungan dengan permasalahan perbedaan bahasa dan budaya.

Subtitle adalah solusi untuk mentransfer makna dalam film. Menurut Luyken (1991) dalam Diaz Cintas & Anderman (2009), *subtitle* adalah ringkasan terjemahan tertulis dari dialog asli yang muncul sebagai baris teks, biasanya diposisikan ke arah kaki layar. Menurut Cowie & Shuttleworth (1997) *subtitle* adalah metode yang digunakan dalam menerjemahkan media komunikasi audiovisual seperti film dan televisi. Walaupun *subtitle* adalah cara baik yang digunakan dalam mentransfer pesan dari film, *subtitle* sulit dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan kendala-kendala yang ditemukan saat proses penerjemahan *subtitle*.

Gottlieb (1992) dalam Ghaemi & Benyamin (2010) menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam proses penerjemahan *subtitle* adalah kendala tekstual dan kendala formal. Kendala tekstual adalah *subtitle* ditentukan oleh konteks visual pada film, sedangkan kendala formal adalah faktor ruang (maksimal 2 baris dan 35 karakter) dan faktor waktu. Lebih lanjut, Schwarz (2003) dalam Ghaemi & Benyamin (2010) menjelaskan bahwa masalah utama pada *subtitling* disebabkan oleh perbedaan antara kecepatan bahasa lisan dengan kecepatan membaca, keduanya yaitu kecepatan lisan dan kecepatan membaca membutuhkan sebuah pengurangan dalam teks.

Di samping itu, Diaz-Cintas&Anderman (2009) menjelaskan panjang *subtitle* secara langsung berhubungan dengan yang waktu tayang. Selain itu, keakuratan waktu masuk dan keluar sangat penting dan teks dalam *subtile* harus selalu seimbang dengan pengaturan waktu membaca yang tepat. Tidak peduli seberapa sempurna sebuah *subtitle* dalam hal format dan konten, hal itu akan selalu tidak sukses jika pemirsa tidak memiliki cukup waktu untuk membacanya. Terlebih lagi, aturan kata minimal per menit (wpm) atau pengaturan karakter per menit (cpm) diterapkan, misalnya, ketika *subtitling* program anak-anak, karena anak-anak tidak dapat mencapai kecepatan bacaan orang dewasa. Lebih lanjut, ada sejumlah elemen-elemen linguistik oleh para *subtitlers* akan dihilangkan, seperti: (a) pengulangan, (b) nama dalam konstruksi sebutan, (c) konstruksi gramatikal, (d) kata-kata yang dikenal secara internasional, seperti 'ya', 'tidak', 'OK', (e) pernyataan yang diikuti oleh gerakan untuk menunjukkan salam, sopan santun, penegasan, negasi, kejutan, tanggapan telepon, dll, (f) seruan, seperti 'oh', 'ah', 'wow' dan sejenisnya, (g) contoh dari bahasa phatic dan 'kata-kata yang tak diperlukan'. Oleh sebab itu, penerjemahan *subtitle* mempunyai tantangan tersendiri sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang penerjemahan *subtitle* dengan menggunakan pendekatan pragmatik (Wahyudi, 2016; Anthoni, 2015; Pratama, 2014; Wahyuni, 2014; Mubin, 2015). Semua penelitian tersebut mengkaji menggunakan teori-teori pragmatik. Selain itu, penelitian mengenai analisis trasnposisi dan modulasi dalam *subtitle* film sudah dilakukan menggunakan pendekatan LSF (Murti, 2014). Lebih lanjut, penelitian lain mengenai pada *subtitle* film juga sudah dilakukan dengan menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya spesifik pada *subtitle* tertentu (Paramarta, 2019). Pada penelitian Pratama, ditemukan strategi-strategi yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya spesifik tersebut berdasarkan teori Baker, namun belum mengkaji tentang teknik penerjemahannya.

Berawal dari kajian penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan teknik penerjemahan pada *subtitle* film, tetapi peneliti memilih untuk menganalisis istilah-istilah religi. Peneliti mengacu penelitian sebelumnya tentang analisis terjemahan istilah-istilah religi dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam* yang memaparkan tentang kategori-kategori istilah religi, penerapan teknik penerjemahannya dan kualitas terjemahannya (Yulianita, 2018). Dalam tulisan ini, peneliti berusaha menganalisis hal yang sama yaitu pada

bagian penerapan teknik penerjemahan istilah religi, namun peneliti menggunakan lokasi penelitian yang berbeda yaitu *subtitle* film.

Penelitian ini mengkaji tentang *subtitle* pada film *The Kingdom of Heaven*. Alasan peneliti menggunakan film *The Kingdom of Heaven* karena film ini bercerita tentang perang salib di abad 12 antara bangsa Barat yang beragama Kristen dan bangsa Arab yang memeluk Islam. Di samping itu, film ini dianggap berhasil menggambarkan sejarah Islam dengan cara positif. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui apakah penerapan teknik penerjemahan istilah religi pada film tersebut sudah tepat sehingga pesan religi melalui istilah-istilah tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan benar untuk penonton.

Lebih lanjut, peneliti menemukan kasus kecil pada terjemahan *subtitle* dalam film ini sehingga mengakibatkan peneliti untuk meneliti lebih lanjut lagi. Contoh kasus tersebut adalah sebagai berikut:

Bsu : *Sepulchre*
Bsa : Gereja

Kata *Sepulchre* diterjemahkan menjadi gereja. Penerapan teknik di atas adalah teknik **kreasi diskursif**. Penerapan teknik penerjemahan pada kata tersebut kurang tepat karena teknik ini merupakan penggunaan kesepadanan sementara yang tak terduga atau di luar konteks. Biasanya untuk menerjemahkan judul buku atau film. Terjemahan *sepulchre* seharusnya menggunakan teknik padanan lazim yaitu *kuburan* bukan *gereja*. Maka, dikatakan bahwa terjemahan tersebut bergeser dari istilah non religi namun pada bahasa sasaran menjadi istilah religi yaitu gereja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di bidang penerjemahan. Pada umumnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi atau sedikit diketahui orang (Blaxter et al., 2006; Moleong, 1989; Strauss & Corbin, 2003 dalam Santosa, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena data linguistiknya berupa kata dan frasa yang mengakomodasi istilah religi dalam *subtitle* film *The Kingdom of Heaven* dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Sumber data pada penelitian ini adalah *subtitle* dalam film *The Kingdom of Heaven* karya William Monahan dan di sutradarai oleh Ridley Scott. Film ini resmi keluar pada tanggal 6 Mei 2005.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan simak catat. Peneliti menandai kata dan frasa yang mengakomodasi istilah religi. Setelah itu, tahapan analisis data diambil dari empat tahapan tersebut yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis budaya (Spreadley, 1980 dalam Santosa, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data terjemahan berdasarkan teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, diterapkan pada tataran kata, frasa maupun kalimat. Dari 16 teknik penerjemahan yang telah dikemukakan oleh Molina dan Albir, telah ditemukan 11 jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah religi pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*, yaitu padanan lazim sebesar 66,20%, peminjaman alami 6,15%, peminjaman murni 7,70%, kreasi diskursif 4,62%, eksplisitasi 4,62%, generalisasi 3,10%, penambahan 1,54%, transposisi 1,54%, modulasi 1,54%, kompensasi 1,54% dan partikularisasi 1,54%.

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing penerapan teknik penerjemahan dalam *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*:

1) Padanan lazim

Teknik dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah, namun letak struktur antara Bsu dan Bsa berbeda. Telah ditemukan 65 istilah religi dalam film *The Kingdom of Heaven*. Ditemukan 43 data menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Contoh temuan data adalah sebagai berikut:

- a. BSu: *Christ* (00.05.11)

- BSa: Kristus
- b. BSu: *Pope* (00.30.56)
BSa: Paus
- c. BSu: *Pilgrims* (00.35.04)
BSa: Peziarah

Kedua terjemahan di atas diterjemahkan dengan mengalihkan BSu ke BSa yang sudah lazim digunakan sehari-hari. Selain itu, makna dari BSu ke BSa tidak bergeser. Oleh karenanya, dikatakan bahwa penggunaan teknik ini sangat tepat untuk menerjemahkan istilah religi

2) Peminjaman alami

Penggunaan teknik ini adalah kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan BSa. Temuan data yang menggunakan teknik ini adalah sebanyak 4 data. Contoh temuan data adalah sebagai berikut:

- a. BSu: *Jerusalem* (00.16.38)
BSa: Yerusalem
- b. BSu: *Jesus* (00.05.11)
BSa: Yesus

Terjemahan kata *Jerusalem* menjadi Yerusalem, dan *Jesus* menjadi Yesus termasuk dalam penggunaan teknik peminjaman alami. Pada dasarnya terjemahannya sama seperti dalam bahasa sumber namun hanya berbeda pada ejaan di awal kata. Penggunaan teknik ini juga sudah sesuai karena terjemahan menjadi jelas dan tidak mengalami pergeseran.

3) Peminjaman murni

Teknik ini adalah peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun. Data yang menggunakan teknik ini adalah sebanyak 5 data. Contoh temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. BSu: *Muslims* (00.34.28)
BSa: Umat Muslim
- b. BSu: *Arabs* (00.54.55)
BSa: Orang Arab

Kata *muslims* dan *Arab* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran tanpa melakukan perubahan apa pun. Maka, peneliti menyebut dua data tersebut diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman murni.

4) Kreasi Diskursif

Teknik kreasi diskursif dilakukan dengan melakukan pepadanan yang biasanya lepas konteks. Teknik ini diaplikasikan jika BSu diterjemahkan ke BSa sangat berbeda bahkan tidak ada hubungannya sama sekali. Temuan data dengan menerapkan teknik ini adalah sebanyak 3 data. Contoh temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. BSu: *Sepulchre* (02.21.21)
BSa: Gereja
- b. BSu: *Allahu akbar* (02.40.10)
BSa: *Allah hu akbar*

Terjemahan *sepulchre* menjadi gereja adalah langkah yang tidak tepat. *Sepulchre* berarti *kuburan*, sedangkan *kuburan* dan *gereja* merupakan dua hal yang sangat berbeda. Maka, terjemahan tersebut dikategorikan terjemahan yang tidak akurat. Penerjemah salah dalam menerapkan teknik penerjemahan.

Lebih lanjut, terjemahan *Allahu akbar* menjadi *Allah hu akbar* juga kurang tepat. Hal itu dikarenakan jika mengacu pada bahasa arab. *Allahu akbar* lebih tepat diterjemahkan menjadi *Allahu akbaru* atau *Allahu akbar*. Sedangkan, kata *Allah hu akbar* itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa arab dan sebenarnya tidak ada maknanya. Oleh karenanya, penerjemah seharusnya bisa menerapkan teknik pinjaman murni dengan tetap diterjemahkan *Allahu akbar*.

5) Eksplisitasi

Teknik eksplisitasi merupakan teknik penerjemahan dengan mengeksplisitkan pesan yang implisit dalam bahasa sumber. Sehingga, pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran lebih jelas. Terdapat 3 data yang menggunakan teknik ini. berikut ini adalah contoh temuan data:

BSu: *Good bless you* (00.39.32)

BSa: Semoga Tuhan memberkatimu

Kata *good* biasa digunakan untuk menyapa atau berkata sesuatu seseorang. Selanjutnya, pada bahasa sasaran dieksplicitkan menjadi *semoga*. Maka dari itu, peneliti menyebut temuan data di atas menggunakan teknik penerjemahan eksplisitasi.

6) Generalisasi

Teknik ini diterapkan untuk memberikan istilah yang khusus dari bahasa sumber menjadi istilah yang lebih umum. Terdapat dua temuan data yang menggunakan teknik ini.

a. BSu: *Holy God* (00.55.32)

BSa: Tuhan

b. BSu: *Denomination* (00.53.40)

BSa: Orang

Terjemahan *holy god* menjadi *Tuhan* menggunakan teknik generalisasi. Hal itu disebabkan *holy god* biasanya digunakan untuk menyebut *Tuhan Yesus*. Namun, oleh penerjemah digeneralisasikan menjadi *Tuhan*.

Kata *denomination* yang seharusnya bermakna *a religious group* atau para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama. Sedangkan, terjemahan *orang* walaupun masih berterima namun makna bergeser karena kata *orang* berarti lebih luas, bisa jadi arti orang bermakna seseorang yang mungkin saja tidak menganut agama manapun. Padahal, kata *denomination* berarti *umat beragama*.

7) Penambahan

Teknik ini diterapkan dengan menambah informasi yang tidak muncul di bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Penerapan teknik hanya 1 data. Berikut ini adalah contoh temuan data penambahan:

BSu: **Peace** be with you (02.48.19)

BSa: **Damai sejahtera** besertamu

Kata *peace* seharusnya cukup diterjemahkan damai. Namun, penerjemah menambahkan kata sejahtera pada bahasa sasaran. Maka, data tersebut dikatakan menggunakan teknik penerjemahan. Walaupun, penerjemah menambahkan kata sejahtera namun pesan masih dapat tersampaikan dengan baik.

8) Transposisi

Teknik ini disebut juga teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Hanya terdapat 1 data yang menggunakan teknik transposisi yaitu:

BSu: *Prayers* (00.35.23)

BSa: Berdoa

Kata *prayers* pada bahasa sumber berarti doa yang berupa kata benda (*noun*). Namun, pada bahasa sasaran diterjemahkan menjadi *berdoa*. Padahal, kata *berdoa* merupakan kata kerja (*verb*). Maka, temuan data ini dikatakan menggunakan teknik transposisi.

9) Modulasi

Teknik modulasi merupakan teknik yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang atau fokus kaitannya dengan bahasa sasaran. Teknik ini hanya ditemukan pada 1 data. data tersebut adalah sebagai berikut:

BSu: *Proper to praise him* (00.35.28)

BSa: Pantas untuk **didoakan**

Kata *praise* yang seharusnya kata kerja aktif diterjemahkan berbeda oleh penerjemah. Penerjemah mengubah sudut pandang kata kerja aktif menjadi pasif yaitu *didoakan*. Oleh sebab itu, terjemahan kata *praise* menggunakan teknik modulasi.

10) Kompensasi

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa diterapkan pada BSa.

BSu: *In the hands of God* (00.30.14)

BSa: Perlindungan Tuhan

Frasa *in the hands of god* merupakan idiom. Jika frasa tersebut diterjemahkan kata perkata maka maknanya akan bergeser. Maka, langkah penerjemah menggunakan teknik kompensasi sudah tepat. Lebih lanjut, penerjemah menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi *perlindungan Tuhan*.

11) Partikularisasi

Bahasa istilah dari bahasa sumber yang bersifat umum diubah menjadi istilah yang lebih khusus pada bahasa sasaran.

BSu: *Speak*

BSa: Sabda

Teknik penerjemahan *Speak* menjadi *sabda* sudah tepat. Secara literal *Speak* bermakna berbicara. Namun, berdasarkan konteks dalam film yang berbicara adalah Nabi Musa. Dalam bahasa Indonesia memang ada beberapa tingkatan kata yaitu *berfirman* untuk Allah, *bersabda* untuk Nabi, dan tingkatan terendah adalah manusia yaitu *berbicara*. Jadi, sudah baik dan benar apabila *Speak* dalam konteks ini diterjemahkan menjadi *bersabda*.

Teknik padanan lazim paling banyak digunakan dalam menerjemahkan istilah religi dalam subtitle film *The Kingdom of Heaven*. Penemuan ini sesuai dengan temuan pada penelitian sebelumnya (Wahyudi, 2016; Yulianita, 2018; Mubin, 2015; Murti, 2014). Penerapan teknik padanan lazim dianggap berpengaruh baik dalam menerjemahkan *subtitle* film dengan tema kajian masing-masing karena sesuai konteks tanpa mengurangi makna pesan. Sedangkan, penemuan ini bertentangan pada penelitian sebelumnya bahwa teknik penerjemahan literal atau harfiah banyak digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan *subtitle* film dan dianggap efektif (Anthoni, 2015; Pratama, 2014; Wahyuni, 2014). Padahal, dalam penelitian terbaru penerapan teknik literal mempengaruhi pergeseran makna (Yulianita, 2018; Wahyudi, 2016).

Temuan dalam penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik padanan lazim adalah teknik yang efektif digunakan untuk menerjemahkan istilah religi. Selain itu, teknik kreasi diskursif belum bisa berpengaruh positif terhadap terjemahan (Yulianita, 2018). Namun, letak perbedaan pada penelitian tersebut adalah penelitian ini tidak ditemukan penerapan teknik literal dan teknik reduksi.

Teknik reduksi dianggap efektif pada penelitian sebelumnya karena teknik ini dianggap biasa digunakan dalam penerjemahan *subtitling* yang tidak pernah lepas dari penyederhanaan pesan (Anthoni, 2015). Sedangkan, dalam kajian ini membuktikan bahwa tidak ditemukan penerapan teknik reduksi. Sebaliknya, terjemahan istilah religi dapat disampaikan dengan baik tanpa mengurangi esensi pesan keagamaannya dan tetap memperhatikan aturan pada penerjemahan *subtitle* tanpa penerapan teknik reduksi.

Kesimpulan

Teknik padanan lazim paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Teknik ini dianggap efektif dalam menerjemahkan *subtitle* karena sudah lazim digunakan dalam bahasa sasaran. Selain itu, melengkapi penelitian sebelumnya bahwa teknik padanan lazim tepat digunakan untuk menerjemahkan istilah religi baik dalam buku maupun *subtitle* dalam tataran kata dan frasa. Selanjutnya, dengan adanya penerapan teknik padanan lazim (yang paling dominan), peminjaman murni, peminjaman alami, kompensasi, transposisi, modulasi, generalisasi, partikularisasi, penambahan dan eksplisitasi sudah baik karena pesan pada istilah religi bisa tersampaikan dengan baik untuk penonton. Namun, ada sedikit penggunaan teknik kreasi diskursif yang mengakibatkan pergeseran makna pada terjemahan istilah religi khususnya pada *subtitle* film *The Kingdom of Heaven*.

Referensi

- Anthoni, Diago. (2015). *Analisis Terjemahan Tindak Tutur Tak Langsung Subtitle Film 'Mirror Mirror'*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tesis.
- Catford, J.C. (1965). *A linguistic theory of translation*. London: Oxford University Press
- Cowie, Moira & Shuttleworth, Mark. (1997). *Dictionary of Translation Studies*. Manchester, UK: St Jerome.
- Diaz-Cintas, J & Anderman, G. 2009. *Audiovisual Translation*. United Kingdom: Palgrave Macmillan

- Ghaemi, F & Benyamin, J. 2010. *Strategi Used in the Translation of Interlingual Subtitling*. Journal of English Studies, Islamic Azad University, Science&Research Branch, 1(1),39-40, Winter 2010.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Molina, L. & Albir, A. H. (2002). *Translation technique revisited: A Dynamic and*
- Mubin, Hanifan Fuadi Fathul. (2015). *Analisis Terjemahan Kalimat yang Mengakomodasi Kesantunan Tuturan Menyarankan (Suggesting) dalam Film Argo (2012)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Murti, Bayu Dewa. (2014). *Analisis Transposisi dan Modulasi dalam Subtitle Film Sherlock Holmes, Nothing Escape Him (Pendekatan LSF)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M.R. (2000). *Teori menerjemahkan bahasa Inggris*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Paramarta, I Made Suta. 2019. *Penerjemahan Istilah Budaya Spesifik dalam Subtitling Film Memoirs of Geisha (MOG)*. <http://sastra.um.ac.id/>. Di akses tanggal 02 Agustus 2019 pukul 13.25.
- Pratama, Ikke Dewi. (2014). *Analisis Perbandingan Strategi Kesantunan Tuturan Memerintah dalam Film The Amazing Spiderman dan Dua Versi Terjemahannya (Subtitle VCD dan Subtitle Amatir) serta Dampaknya terhadap Kualitas Terjemahannya*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Santosa, R. (2014). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Wahyudi. (2016). *Analisis Terjemahan Tindak Tutur Giving Compliment pada Subtitle film Twilight Series dan Kualitas Terjemahannya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuni, Ari. (2014). *Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Film Alice in Wonderland dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Terjemahannya*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wibisono. (2018). *Hollywood Siap Memamah Pasar Asia*. <https://tirto.id/hollywood-siap-memamah-pasar-asia-cDo5/>. Diakses Tanggal Kamis tanggal 15/08/2019 14.07.
- Yulianita, Nadia Gitya. 2018. *Kajian Terjemahan Religi dalam Buku The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.